



ANALISIS KETIDAKSETARAAN GENDER PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP

ANALYSIS OF GENDER INEQUALITY IN SCARY-SCARY MOVIES

Popphy Yolanda Nainggolan^{1*}, Riby Setia Widnyani², Endang Febrianty S³, Kristin V. Gultom⁴, Siti Aisyah⁵, Yuhelma Annisa⁶, Lasenna Siallagan⁷

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : popphy.1233351037@mhs.unim¹, ribysetiawidnyani@gmail.com², endangsaragihfs@gmail.com³, kristingultom64@gmail.com⁴, sitiaisyah89988@gmail.com⁵, annisayuhelma@gmail.com⁶, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 14-04-2025

Revised : 16-04-2025

Accepted : 18-04-2025

Published : 20-04-2025

Abstract

Gender inequality in language is a phenomenon that reflects the imbalance of power between men and women in various social aspects. This study aims to analyze the use of language that reflects gender inequality in the film Ngeri Ngeri Sedap. This study uses descriptive qualitative method. The subject of the study is the Ngeri-Ngeri Sedap Film and the data collection technique in this study is using observation techniques. Based on the findings that have been analyzed, it is clear that the construction of language in the film 'Ngeri-Ngeri Sedap' is a reflection of patriarchal values that are still deeply rooted in society. Language is used as a means to discipline gender roles, where women are positioned in a subordinate value framework, full of social pressure, and limited to domestic roles.

Keywords: *Gender Inequality, Language, Movie*

Abstrak

Ketidaksetaraan gender dalam bahasa merupakan fenomena yang mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis, konstruksi bahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi refleksi dari nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mendisiplinkan peran gender, perempuan diposisikan dalam kerangka nilai yang subordinatif, penuh tekanan sosial, dan terbatas dalam peran domestik.

Kata kunci: *Ketidaksetaraan gender, bahasa, film*

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender merupakan isu sosial yang tidak hanya terlihat dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga dalam penggunaan bahasa. Bahasa, sebagai instrumen komunikasi, berperan penting dalam merefleksikan dan memperkuat norma-norma sosial yang ada, termasuk ketidaksetaraan gender. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa yang mendukung dominasi satu gender, umumnya laki-laki, serta mendiskriminasi atau merendahkan perempuan (Holmes, 2022).



Menurut Talbot (2019), penggunaan bahasa yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dapat ditemukan dalam cara orang berbicara atau menulis mengenai laki-laki dan perempuan. Bahasa sering kali mencerminkan kekuasaan yang tidak setara. Hal ini dapat dilihat pada ketidakadilan dalam pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan istilah yang menampilkan gender tertentu lebih dominan. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, penggunaan kata-kata seperti "manpower" untuk menggambarkan tenaga kerja, atau "chairman" untuk merujuk pada posisi pimpinan, adalah contoh bagaimana bahasa sering mengutamakan peran laki-laki dalam masyarakat (Holmes, 2022).

Pentingnya menganalisis penggunaan bahasa yang mencerminkan ketidaksetaraan gender menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan bagaimana bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang ada, tetapi juga dapat memperkuat atau mengubah ketidaksetaraan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam mempengaruhi persepsi gender dan bagaimana perubahan dalam penggunaan bahasa dapat berkontribusi pada upaya pengurangan ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang mencoba untuk memahami fenomena dalam lingkungan sosial secara alami melalui kontak dekat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (Herdiansyah, 2012) Dengan mengungkapkan pesan-pesan secara simbolis dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kajian ini bersifat analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran objektif. Tujuannya adalah membuat deskripsi atau gambaran data secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015:19–20). Subjek dalam penelitian ini merupakan film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sedangkan objeknya adalah urutan atau beberapa adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang membahas serta berhubungan dengan ketidaksetaraan gender. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat yang mengandung bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Observasi ialah kemampuan untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indera mata dan panca indera lainnya. Penulis menyaksikan dan mengamati secara langsung dialog-dialog per adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian, dicatat dan dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai media representasi sosial, film sering kali menjadi ruang yang merefleksikan konstruksi budaya, nilai, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat, termasuk isu ketidaksetaraan gender. Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sebagai salah satu karya sinematik yang merepresentasikan kehidupan keluarga Batak, menampilkan beragam bentuk komunikasi antar anggota keluarga yang mencerminkan norma, harapan, dan ketimpangan relasi gender. Penelitian ini mengkaji penggunaan



bahasa dalam beberapa dialog kunci yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan adanya bias gender, stereotip peran perempuan, dan pembenaran terhadap sistem patriarkal yang berlaku dalam konteks kehidupan keluarga. Data berikut disajikan berdasarkan hasil observasi dialog dalam film yang dianalisis secara kontekstual, disertai interpretasi makna yang muncul dari ujaran masing-masing tokoh.

Data 1 : Pada menit ke 06:19, terdapat dialog “Kenapa belum kawin dia, Bang? Kan nggak papa perempuan duluan.”

Dialog ini menunjukkan pandangan yang masih melekat dalam masyarakat tentang perempuan dan pernikahan. Pernyataan ini mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk menikah lebih cepat dibanding laki-laki, seolah-olah status pernikahan menjadi penentu utama nilai seorang perempuan. Dalam konteks gender, hal ini menandakan adanya ekspektasi berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal waktu pernikahan.

Data 2 : Pada menit ke 17:40, dialog “Yang lucu bangun jam segini, Mamak-Mamak pula. Bikin malu.”

Pernyataan ini memuat stereotip terhadap perempuan (terutama ibu rumah tangga) yang diasumsikan harus selalu bangun lebih awal. Jika tidak, hal tersebut dianggap memalukan. Hal ini memperkuat peran tradisional perempuan sebagai penjaga rumah tangga, dan mempersempit ruang aktualisasi perempuan di luar peran domestik.

Data 3 : Pada menit ke 17:48, dialog “Kenapa rupanya kalau Mamak-Mamak? Kau pun sering bangun jam segini. Kalau Bapak-Bapak boleh?”

Dialog ini menjadi bentuk resistensi terhadap ketidakadilan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks peran domestik. Penanya menyoroti standar ganda yang diberikan pada perempuan dan laki-laki dalam hal rutinitas rumah tangga, menantang pandangan normatif yang bias gender.

Data 4 : Pada menit ke 17:55, muncul dialog “Ya, Bapak-Bapak nggak papa, lah. Mamak -Mamak kan ngurus rumah.”

Pernyataan ini kembali mempertegas pandangan bahwa tugas rumah tangga adalah beban utama perempuan. Kalimat ini tidak hanya menegaskan ketidaksetaraan peran gender, tetapi juga menjadi pembenaran terhadap pembagian kerja yang timpang dalam rumah tangga.

Data 5 : Pada waktu 1:26:50, dialog seorang tokoh perempuan berbunyi: "Mamak selalu bilang perempuan nggak boleh melawan. Perempuan harus nurut kan, Mak? Tapi karna ku tengok tadi Mamak melawan, aku nggak akan diam, Mak. Kalian nggak tau, ya, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini? Serba salah. Kalian melawan sama Mamak, aku nggak pernah ribut, nggak pernah protes. Aku nggak melawan sama Bapak, aku milih nurut. Kalian yang ribut, kalian yang protes."

Dialog ini adalah bentuk ekspresi ketidakberdayaan sekaligus protes terhadap konstruksi sosial dalam keluarga yang patriarkal. Tokoh perempuan ini merasa terjebak dalam posisi serba salah: ketika diam, ia dianggap lemah, namun saat melawan, dianggap melanggar norma. Ia juga menyinggung standar ganda dan ketidakadilan yang ia terima, baik dari orang tua maupun saudara laki-lakinya, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari sistem nilai yang bias gender dalam keluarga.



Berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis, tampak jelas bahwa konstruksi bahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi refleksi dari nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mendisiplinkan peran gender, di mana perempuan diposisikan dalam kerangka nilai yang subordinatif, penuh tekanan sosial, dan terbatas dalam peran domestik. Dalam kerangka teoretis, bahasa memiliki kekuatan ideologis yang dapat memperkuat struktur sosial, termasuk ketimpangan gender (Asriani, 2020). Dengan kata lain, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium kontrol sosial terhadap perempuan melalui pengulangan norma dan harapan yang bersifat diskriminatif.

Representasi ketidaksetaraan gender dalam film ini menguatkan realitas sosial bahwa perempuan masih sering dijadikan objek dari standar ganda masyarakat. Dalam film ini, tuntutan terhadap perempuan untuk segera menikah, bangun pagi, dan patuh terhadap otoritas laki-laki menunjukkan bahwa perempuan senantiasa dikaitkan dengan ruang domestik dan nilai moral yang lebih ketat dibandingkan laki-laki. Konsep ini sejalan dengan teori peran gender yang menekankan bahwa dalam masyarakat patriarkal, laki-laki dikonstruksikan sebagai pengambil keputusan dan perempuan sebagai pengabdian atau pelaksana (Saqina et al., 2023). Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dibingkai secara simbolik melalui bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film.

Selanjutnya, bentuk resistensi yang muncul dari tokoh perempuan dalam film menunjukkan kesadaran gender yang mulai tumbuh sebagai respons terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Perempuan tidak lagi diam atau patuh secara mutlak, tetapi mulai mempertanyakan posisi mereka dalam struktur keluarga yang patriarkal. Protes verbal yang dilontarkan menunjukkan bahwa bahasa juga dapat menjadi alat perlawanan terhadap dominasi. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa konstruksi gender bersifat sosial dan dinamis, sehingga dapat dikritisi dan ditantang dari dalam (Assadah, 2024). Perubahan sikap perempuan dalam film ini dapat dipahami sebagai bentuk agency, yaitu kemampuan individu untuk bertindak secara sadar dan mengubah struktur yang membatasi mereka.

Selain sebagai alat dominasi, bahasa dalam film ini juga membangun narasi tentang “kodrat” perempuan yang bersumber dari nilai-nilai budaya, dalam hal ini budaya Batak. Kodrat tersebut sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dilegitimasi melalui pewarisan nilai dari orang tua kepada anak, terutama kepada anak perempuan. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui ujaran-ujaran normatif yang dianggap wajar, padahal sarat dengan muatan bias gender. Realitas ini memperlihatkan bagaimana budaya dan bahasa saling menopang dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender (Siregar et al., 2023). Dengan demikian, film ini bukan hanya menampilkan realitas, tetapi juga secara implisit mengajak penonton untuk merenungi dan mengkritisi ketimpangan yang sudah dianggap biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara efektif merefleksikan ketidaksetaraan gender yang ada dalam kehidupan keluarga Batak melalui penggunaan bahasa dan dialog antartokoh. Dialog-dialog dalam film ini menggambarkan berbagai bentuk stereotip dan norma yang membatasi peran perempuan, seperti ekspektasi terhadap perempuan untuk menikah lebih cepat, bangun pagi, dan tunduk pada otoritas laki-laki. Konstruksi sosial ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang mengakar dalam sistem patriarki yang



menyebabkan perempuan sering kali diposisikan dalam peran domestik yang terbatas, sedangkan laki-laki diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan dan menentukan arah hidup mereka.

Namun, film ini juga menyajikan bentuk resistensi dari tokoh perempuan yang mulai menyadari dan mempertanyakan ketidakadilan yang mereka terima. Protes verbal yang dilontarkan oleh tokoh perempuan menandakan adanya kesadaran gender dan kemunculan *agency*, yaitu kemampuan perempuan untuk mengubah struktur sosial yang membatasi mereka. Dengan demikian, meskipun bahasa dan budaya dalam film ini sering kali memperkuat ketidaksetaraan gender, film ini juga memberikan ruang untuk kritik dan perlawanan terhadap nilai-nilai yang diskriminatif. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang masih mengakar dalam masyarakat, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan dan mengkritisi norma-norma patriarki yang telah dianggap wajar. Melalui representasi ketidaksetaraan gender ini, *Ngeri-Ngeri Sedap* berfungsi sebagai medium yang mengedukasi dan memperkenalkan kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang bersifat diskriminatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Ibu Lasenna Siallagan, M. Pd., yang telah membimbing kami selama proses pembuatan jurnal. Penulis juga menyampaikan terima kasih juga kepada semua penulis dan peneliti yang telah menyumbangkan karya dan penelitiannya dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku yang telah menjadi sumber referensi dalam penyusunan jurnal ini. Besar harapan penulis jurnal ini dapat memberikan dampak positif bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Assadah, R. (2024). Representasi Ideologi Patriarki dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 89–101.
- Asriani. (2020). Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Ilmiah Languae and Parole*, 3(1), 1–9.
- Harahap, N.Y., Harahap, N., & Abidin, S (2023). Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, 2(4), 1117-1126
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and woman's place: Text and commentaries* (Vol. 3). Oxford University Press, USA.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Adzagrafika.
- Saqina, N., Permatasari, D., & Khairunnisa, A. (2023). Representasi Gender dalam Film Korea Selatan Our Blues (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1), 56–68.



Siregar, A. D., Khairani, R. D., & Daulay, I. (2023). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Suara Hati Istri (Analisis Wacana Sara Mills). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 104–112.

Talbot, M. (2019). *Language and gender*. John Wiley & Sons.